

Perempuan dan Naga: Tipologi Gereja dalam Pertarungan Kosmis di Wahyu 12:1-17

Ferdinan Samuel Manafe

Sekolah Tinggi Teologia Arrabona, Indonesia

email: peaceferdy@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 20 Mei 2025

Direvisi, 15 Desember 2025

Diterima, 17 Desember 2025

Terbit, 20 Desember 2025

Kata kunci:

Anak laki-laki, Gereja, Iblis, Naga, Perempuan, Wahyu 12

ABSTRAK

Wahyu 12:1-17 cukup rumit dan penuh makna simbolik, yang menggambarkan pertarungan antara kekuatan Allah dan kekuatan kejahatan. Figur perempuan, anak laki-laki, dan naga sering diartikan sebagai representasi dari Israel, Maria, gereja, atau kejadian sejarah tertentu. Meskipun demikian, penelitian menginterpretasikan simbol perempuan sebagai bentuk gereja dalam konteks narasi dan struktur kitab masih belum begitu banyak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis simbol perempuan dalam Wahyu 12:1-17 sebagai representasi gereja universal yang terlibat secara aktif dalam penebusan. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika teologis dengan pendekatan naratif-kanonikal, yaitu membaca teks Wahyu dalam konteks keseluruhan kitab suci. Analisis dilakukan dengan cara membaca kembali literatur, memahami alur cerita dan dinamika tokoh, serta membandingkan teks-teks penting seperti Kejadian 3:15, Yesaya 66, dan Galatia 4:26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam Wahyu 12 mewakili umat pilihan Allah, mulai dari bangsa Israel, puncaknya dalam kelahiran Mesias, dan terus berlanjut dalam gereja. Gereja digambarkan sebagai umat yang mengalami penderitaan yang dilakukan oleh kekuatan jahat, namun tetap dijaga dan dilindungi oleh Allah. Kemenangan gereja tidak diraih melalui kekuatan politik atau militer, melainkan melalui kesetiaan, kesaksian, dan partisipasi dalam penderitaan Kristus. Kesimpulannya, simbol perempuan dalam Wahyu 12 memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman tentang gereja dan spiritualitas saat ini, khususnya dalam konteks penderitaan, penganiayaan, dan harapan akhir zaman.

Keywords:

Church, Devil, Dragon, Male child, Revelation 12, Woman

ABSTRACT

Revelation 12:1-17 is quite complex and full of symbolic meaning, depicting the battle between the power of God and the power of evil. The figures of the woman, the boy, and the dragon are often interpreted as representations of Israel, Mary, the church, or certain historical events. However, there has not been much research interpreting the symbol of the woman as a form of the church in the context of the narrative and structure of the book. This article aims to analyze the symbol of the woman in Revelation 12:1-17 as a representation of the universal church that is actively involved in redemption. This study uses a theological hermeneutical method with a canonical-narrative approach, which is reading the text of Revelation in the context of the entire scriptures. The analysis is conducted by rereading the literature, understanding the storyline and character dynamics, and comparing

important texts such as Genesis 3:15, Isaiah 66, and Galatians 4:26. The results of the study show that the woman in Revelation 12 represents God's chosen people, beginning with the nation of Israel, culminating in the birth of the Messiah, and continuing in the church. The church is depicted as a people who suffer at the hands of evil forces but are still guarded and protected by God. The church's victory is not achieved through political or military power, but through faithfulness, witness, and participation in Christ's suffering. The results of the study conclude that the symbol of women in Revelation 12 makes an important contribution to the development of understanding about the church and spirituality today, especially in the context of suffering, persecution, and end-time hope.

PENDAHULUAN

Narasi Kitab Wahyu ditulis agar umat Allah bisa memahami perjalanan keimanannya di tengah tekanan dan perang rohani. Salah satu bagian penting adalah Wahyu pasal 12, yang menggunakan simbol-simbol seperti perempuan, naga merah besar, dan perang antariksa untuk menunjukkan posisi Gereja dalam pertarungan antara kekuatan Allah dan kekuatan kejahatan. Namun, pasal ini sering dibaca dengan cara normatif atau spekulatif, seperti futuristik, historis, idealis, atau preteristik, tanpa terkait langsung dengan penderitaan, penganiayaan, dan perjuangan iman yang dialami Gereja.¹ Akibatnya, Wahyu 12 jarang dibaca sebagai narasi teologis yang membentuk kesadaran Gereja sebagai komunitas yang hidup di tengah pertarungan kosmis antara kebenaran dan kejahatan.

Perempuan dalam Wahyu 12:1-17 sering diartikan sebagai simbol Israel, Maria, atau Gereja, tetapi penjelasan ini sering kali berhenti pada pengenalan simbol tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan Gereja.² Secara teologis, gambaran perempuan yang teraniaya dan melahirkan anak laki-laki menunjukkan komunitas umat Allah yang terlibat langsung dalam pertarungan antar dunia. Beale menyatakan bahwa perempuan itu melambangkan umat perjanjian Allah, yaitu Israel dan Gereja yang mengalami penderitaan, diserang oleh kuasa jahat, namun tetap dijaga oleh Allah.³ Pembacaan ini menegaskan bahwa tekanan dan penderitaan Gereja adalah bagian dari tanggung jawabnya dalam pertarungan kosmis, bukan hanya masalah sejarah atau sosial.

Dalam konteks gereja masa kini, khususnya di wilayah yang mengalami penganiayaan dan marginalisasi sosial, terdapat kebutuhan untuk membangun pemahaman ekklesiologis yang berakar pada narasi Alkitab. Wahyu 12 menghadirkan gambaran Gereja melalui simbol perempuan yang hidup di bawah tekanan kuasa jahat, namun berada dalam pemeliharaan Allah.⁴ Namun, dalam wacana ekklesiologis kontemporer, Gereja sering dipahami terutama sebagai lembaga sosial atau organisasi moral, sehingga dimensi konflik rohani dan penderitaan karena iman kurang mendapat perhatian teologis. Akibatnya,

¹ Edwin Walhout, *Revelation down to Earth: Making Sense of the Apocalypse of John*, Eerdmans Publishing Company, William B. (Grand Rapids, Michigan, 2000), 77.

² Bogdan Czyżewski, "Ecclesio-Mariological Interpretation of Rev 12: 1-6 in Early Christian Writings," *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 935-956.

³ Gregory K Beale, *The Book of Revelation* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013), 626.

⁴ Craig R Koester, *Revelation and the End of All Things* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2018), 109.

pengalaman tekanan, penindasan, dan pergumulan iman kerap tidak ditafsirkan sebagai bagian dari panggilan Gereja.⁵ Kondisi ini melemahkan pembentukan spiritualitas yang tahan uji dan berpengharapan.

Artikel ini menggunakan pendekatan teologi naratif-kanonikal, sebagaimana dikembangkan oleh Brevard Childs, menekankan pembacaan teks Alkitab berdasarkan bentuk final kanon dan memahaminya sebagai bagian dari narasi utuh karya penebusan Allah yang membentuk iman dan kehidupan umat,⁶ yang dalam perkembangan lanjutnya juga diintegrasikan oleh Michael J. Gorman melalui pendekatan naratif-pastoral terhadap kitab Wahyu.⁷ Gorman menekankan bahwa narasi apokaliptik dalam Wahyu bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga etis dan komunitarian, mengarahkan gereja untuk hidup setia di tengah konflik rohani.⁸ Metode ini menekankan bahwa kanon yang lengkap mengandung makna teks Alkitab secara keseluruhan.⁹ Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat perempuan dalam Wahyu 12 sebagai tipologi gereja dalam drama penebusan Allah, bukan hanya entitas alegoris atau historis. Teologi naratif-kanonikal mengintegrasikan pembacaan Alkitab sebagai cerita terus-menerus tentang keselamatan Allah. Ini memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman ekklesiologis yang didasarkan pada narasi Alkitabiah.

Beberapa studi penting telah membahas Wahyu 12 dari berbagai sudut: Lintuuran menganalisis Wahyu 12:1-17 dalam struktur khiastik dan historis,¹⁰ Janes Sinaga, dkk. membahas konsep “umat sisa” (remnant) berdasarkan Wahyu 12:17 dan menggali penerapannya terhadap misi gereja Advent,¹¹ Saulina menelaah simbol perempuan dalam Wahyu 12 sebagai simbol gereja eskatologis yang menguatkan jemaat dalam kesetiaan beriman, termasuk relasi naratif simbolik dengan panggilan hidup jemaat di tengah tantangan dunia.¹² Dari studi-studi di atas tampak bahwa meskipun telah ada kajian historis, remnant, dan pewahyuan gereja dalam Wahyu 12 yang bersifat empiris maupun kontekstual, belum banyak yang secara eksplisit mengintegrasikan simbol perempuan dalam Wahyu 12 ke dalam naratif-kanonikal sebagai tipologi gereja yang memberikan kontribusi teologis terhadap ekklesiologi dan spiritualitas gereja masa kini.

⁵ Beale, *The Book of Revelation*, 627.

⁶ Brevard S Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture* (Fortress Press, 1979), 73,82.

⁷ Michael J Gorman, *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation* (Wipf and Stock Publishers, 2011), 18.

⁸ *Ibid.*, 25.

⁹ Hendrawan Wijoyo, “Analisis Pendekatan Kanonikal Brevard Childs, Evaluasi, Dan Perkembangannya Dalam Studi Biblika.” (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015), 32.

¹⁰ Wempie Jules Lintuuran, “Gereja Yang Dimusuhi Satan (The Churches Attempted to Satan),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 144–175.

¹¹ Janes Sinaga, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela, “Gereja Sebagai Umat Sisa Pada Interpretasi Wahyu 12: 17 Dan Penerapan Misinya,” *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 166–180.

¹² Chakrita M Saulina, “Re-Envisioning the Church through the " Eyes" of the Woman Clothed with the Sun and the Bride in John’s Apocalypse,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 1–18.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika teologis dengan pendekatan naratif-kanonikal, yang menempatkan Wahyu 12:1-17 dalam keseluruhan kisah Alkitab sebagai satu kesatuan kanon yang menggabungkan analisis naratif dengan pembacaan teologis yang berpusat pada bentuk terakhir teks Alkitab.¹³ Dengan demikian, makna simbol-simbol yang ditemukan dalam Wahyu 12 dilihat dari perspektif keseluruhan rencana penebusan Allah yang diwahyukan melalui Kitab Suci, bukan hanya dari konteks sejarah awalnya.¹⁴ Peneliti dapat menafsirkan tokoh perempuan sebagai tipologi Gereja yang hidup dalam konflik antara Kerajaan Allah dan kuasa kegelapan dengan menggunakan pendekatan ini. Mereka bukan sekadar simbol alegoris.

Langkah-langkah penelitian dimulai dari analisis literatur dan eksplorasi berbagai penafsiran Wahyu 12:1-17, kemudian dilanjutkan dengan studi naratif yang memetakan struktur cerita dan dinamika tokoh dalam narasi. Simbol perempuan dianalisis secara intertekstual dalam kaitannya dengan bagian-bagian lain dalam Alkitab (misalnya Kejadian 3:15, Yesaya 66, dan Galatia 4:26), lalu ditafsirkan dalam terang kerangka naratif-kanonikal untuk mengungkapkan makna teologisnya. Selanjutnya, peneliti mengembangkan pemahaman tipologis tentang perempuan sebagai representasi Gereja dan mengintegrasikannya dengan refleksi sistematik-teologis dalam konteks ekklesiologi dan spiritualitas gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial-Historis Gereja Penerima dan Simbol Naga

Penafsiran simbol naga dalam Wahyu 12 tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Kekaisaran Romawi abad pertama. Kitab Wahyu ditulis kepada tujuh jemaat di Asia Kecil yang berada di bawah tekanan besar, baik dari dalam komunitas Yahudi maupun dari luar oleh struktur imperial yang menuntut kesetiaan kepada kaisar. Dalam situasi inilah, kitab Wahyu memberikan semangat dan kekuatan untuk bertahan melalui simbolisme profetik yang tajam dan penuh kode.

Menurut Jan Willem van Henten, dalam kerangka retorika apokaliptik, naga besar merah (*δράκων μέγας πύρρος*) secara tidak langsung juga menyimbolkan kuasa imperium Roma yang oleh penulis Wahyu dipandang sebagai instrumen dari Iblis itu sendiri.¹⁵ Ini diperkuat dengan deskripsi naga sebagai memiliki tujuh kepala dan sepuluh tanduk (Wahy. 12:3), sebuah simbol kekuasaan penuh dan aliansi jahat yang kemungkinan besar mencerminkan struktur politik Kekaisaran Romawi dan kolaborator lokalnya. Elaine Pagels menyatakan bahwa kitab Wahyu menggunakan simbol-simbol binatang dan naga untuk

¹³ Childs, *Introduction to the Old Testament as Scripture*, 73-79.

¹⁴ Richard Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation* (Cambridge University Press, 1993), 2-3.

¹⁵ Jan Willem Van Henten, "Dragon Myth and Imperial Ideology in Revelation 12-13," *The Reality of Apocalypse: Rhetoric and Politics in the Book of Revelation* (2006): 181-203.

menyampaikan perlawanan teologis terhadap penindasan kekaisaran yang sistematis, terutama terhadap umat Kristen yang menolak menyembah kaisar dan patung-patungnya.¹⁶ Dengan demikian, Wahyu 12 tidak hanya menyuarkan konflik rohani dalam tataran metafisik, tetapi juga resistensi terhadap ideologi dominasi politik-imperial yang bertentangan dengan kerajaan Allah.

Secara praktis, penafsiran ini mengarahkan Gereja masa kini untuk bersikap kritis terhadap setiap bentuk kekuasaan, ideologi, atau sistem sosial yang menuntut loyalitas absolut dan menggeser kesetiaan kepada Kristus. Wahyu 12 menegaskan bahwa kesetiaan iman sering kali menempatkan Gereja dalam posisi minoritas yang tertekan, namun justru di situlah Gereja dipanggil untuk bertahan, bersaksi, dan menolak kompromi dengan kuasa yang bertentangan dengan kerajaan Allah. Dengan demikian, simbol naga tidak hanya berfungsi sebagai kritik teologis terhadap kekuasaan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi Gereja untuk menjalankan iman yang profetik, kritis, dan setia dalam konteks sosial-politik masa kini.

Analisis Eksegetis atas Simbol Perempuan dan Naga

Sangat penting untuk melakukan penelitian eksegetis tentang bahasa asli dan hubungannya dengan kitab-kitab lain dalam Kitab Suci jika ingin memahami makna simbolik yang terkandung dalam Wahyu 12 secara teologis. Istilah “perempuan” (*γυνή, gynē*) dalam Wahyu 12:1 bukan sekadar figur literal, tetapi ikon teologis dari umat perjanjian Allah.¹⁷ Perempuan ini digambarkan sebagai “berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya”, simbolisme yang penuh makna teologis dan intertekstual.¹⁸ G. K. Beale mencatat bahwa deskripsi ini mencerminkan citra Israel sebagai komunitas perjanjian Allah (bdk. Kej. 37:9), sekaligus melampaui Israel historis menuju komunitas rohani yang melahirkan Mesias dan memelihara Injil.¹⁹ Jadi simbol perempuan dalam Wahyu 12 tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi membentuk pemahaman teologis tentang identitas dan panggilan umat Allah dalam konflik kosmis.

Di sisi lain, kata “naga” (*δράκων, drakōn*) adalah istilah khas Wahyu, yang secara eksplisit diidentifikasi dalam Wahyu 12:9 sebagai “ular tua” (*ὁ ὄφις ὁ μέγας*), merujuk langsung pada Iblis dalam Kejadian 3:1. Dengan demikian, Wahyu 12 menjalin benang merah naratif antara protoevangelium dalam Kejadian 3:15 dengan klimaks apokaliptik dalam kitab terakhir Alkitab.²⁰ Simbol naga bukan hanya mencerminkan kuasa setan, tetapi

¹⁶ Brooke Allen, “Elaine Pagels’ Revelations” (JSTOR, 2012).

¹⁷ Saulina, “Re-Envisioning the Church through the “Eyes” of the Woman Clothed with the Sun and the Bride in John’s Apocalypse.”

¹⁸ Claudene Malony Sebolai, “Was Her Worth Only in Her Womb? A Feminist Reading of Revelation 12: 1-6 in the Context of Women’s Bodies as Reproductive Capital” (2021).

¹⁹ Beale, *The Book of Revelation*, 625.

²⁰ Michael Dellaperute, “Enter: The Dragon Exegesis Of Revelation 12: 1-6,” *Journal of Ministry and Theology* 22, no. 2 (2018): 90–108.

juga representasi dari kekuatan-kekuatan historis (misalnya, Roma) yang menjadi alat si jahat dalam menentang rencana Allah.

Makna simbol perempuan semakin dipertegas melalui koneksi intertekstual: Kejadian 3:15 memberikan dasar teologis bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, dan Wahyu 12 menunjukkan bahwa janji ini tidak hanya digenapi dalam kelahiran dan kenaikan Kristus, melainkan terus berlangsung dalam kehidupan umat Allah yang mengalami penganiayaan; selanjutnya, Yesaya 66:7-13 menggambarkan Yerusalem sebagai perempuan yang melahirkan, sebagai simbol umat perjanjian yang diperbarui dan yang menguatkan pembacaan bahwa perempuan dalam Wahyu 12 adalah komunitas perjanjian Allah yang melahirkan kehidupan baru; akhirnya, Galatia 4:26 menyatakan bahwa Yerusalem surgawi adalah "ibu kita," yang dalam terang Wahyu 12 merujuk pada Gereja sebagai realitas rohani umat Allah yang setia, dilindungi, dan dituntun di padang gurun dunia.

Pemberian "dua sayap burung nazar besar" (Why. 12:14) bagi perempuan menggemakan Keluaran 19:4, di mana Allah menyatakan kepada Israel, "Aku telah mengangkat kamu di atas sayap rajawali." Ini menunjukkan bahwa Gereja tidak pernah dibiarkan dalam konflik rohani, tetapi terus-menerus berada dalam pemeliharaan dan intervensi ilahi. Naga, sebagai *tokoh antitesis*, menjadi lambang kuasa gelap dalam konflik kosmis dan historis. Ia berupaya menghancurkan anak laki-laki (Kristus) dan komunitas perempuan (Gereja). Namun Wahyu 12 menegaskan bahwa kekuatan iblis dikalahkan bukan melalui senjata duniawi, tetapi oleh "darah Anak Domba dan kesaksian mereka" (Why. 12:11).²¹ Ini menunjukkan bahwa kemenangan gereja bersifat teologis dan spiritual, bukan militer atau politis. Jadi, analisis eksegetis dan intertekstual ini memperkuat argumen bahwa Wahyu 12 merupakan perikop kunci dalam memahami tipologi Gereja dalam Kitab Suci: sebagai umat perjanjian yang melahirkan Kristus (melalui kesaksian), menderita karena Injil, namun tetap dipelihara dan akhirnya menang bersama Sang Anak Domba.

Beberapa teolog memberikan penekanan penting berkaitan dengan Wahyu 12, Pertama: Richard Bauckham menekankan bahwa kitab Wahyu bukan sekadar kumpulan penglihatan profetik, melainkan suatu narasi apokaliptik yang koheren dan bertujuan teologis. Dalam *The Theology of the Book of Revelation*, Bauckham menunjukkan bahwa Wahyu 12 menjadi titik balik dalam keseluruhan struktur kitab karena bagian ini menjelaskan konflik kosmis yang tersembunyi di balik sejarah dunia. Figur perempuan dalam pasal ini bukan hanya mewakili Israel atau Maria secara historis, tetapi merupakan simbol kolektif dari umat Allah yang menjalani penderitaan dan penganiayaan sebagai bagian dari partisipasi dalam kemenangan Anak Domba.²² Pemahaman ini menolong Gereja masa kini untuk menafsirkan penderitaan, tekanan, dan penolakan yang dialaminya bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai partisipasi nyata dalam kemenangan Anak Domba yang sedang digenapi di tengah sejarah. Kedua, G. K. Beale dalam komentarnya menyatakan

²¹ Beale, *The Book of Revelation*, 657.

²² Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 84.

bahwa Wahyu 12 penuh dengan gema dari Perjanjian Lama. Ia menekankan bahwa perempuan dalam pasal ini melambangkan komunitas perjanjian Allah – baik Israel maupun Gereja. Anak laki-laki ditafsirkan sebagai Mesias, yang secara ringkas mewakili seluruh karya Kristus. Beale menekankan bahwa kemenangan dicapai bukan karena kekuatan militer, tetapi oleh "darah Anak Domba" dan "kesaksian umat" (Why. 12:11). Ini menegaskan bahwa spiritualitas penderitaan adalah jalan kemenangan Gereja sejati.²³ Ketiga, Craig Koester menempatkan Wahyu 12 sebagai pusat penguatan rohani bagi jemaat yang menderita. Menurutnya, narasi ini membangun iman dan ketekunan umat yang hidup di tengah tekanan. Perempuan berperan sebagai lambang Gereja yang dikejar naga, namun terus dipelihara oleh Allah di padang gurun. Koester menekankan dua kenyataan bersamaan: kekalahan Iblis secara kosmis, dan penderitaan umat Allah secara historis, menanamkan harapan eskatologis di tengah realitas penderitaan.²⁴ Secara teologis, Wahyu 12 menegaskan bahwa identitas Gereja dibentuk dalam ketegangan antara kemenangan kosmis Kristus dan penderitaan historis umat Allah. Melalui simbol perempuan, teks ini membentuk spiritualitas Gereja yang berakar pada kesaksian, ketekunan, dan pengharapan eskatologis, di mana kesetiaan dalam penderitaan menjadi partisipasi nyata dalam kemenangan Anak Domba.

Keragaman Pendekatan Penafsiran Wahyu 12

Analisis literatur dan eksplorasi berbagai penafsiran tentang Wahyu 12:1–17 ini, menunjukkan keragaman pendekatan eksegetis dan teologis yang telah berkembang sepanjang sejarah penafsiran gereja maupun dalam kajian akademik modern. Secara umum, tafsir Wahyu 12 terbagi ke dalam empat pendekatan utama, yakni preteristik, futuristik, historis, dan idealis. Masing-masing menawarkan cara pandang yang khas terhadap makna simbol-simbol seperti perempuan, anak laki-laki, naga, serta peperangan di langit dan bumi.²⁵

Dalam pendekatan preteristik, perempuan sering dipahami sebagai Israel, anak laki-laki sebagai Yesus Mesias, dan naga sebagai kekuatan politis yang mewakili Kekaisaran Romawi. Pendekatan ini menekankan konteks historis abad pertama dan relasi antara komunitas Kristen awal dengan otoritas dunia.²⁶ Futuristik menafsirkan perempuan sebagai Israel etnis, anak laki-laki sebagai Kristus yang akan datang kembali,²⁷ dan Wahyu 12 sebagai nubuatan yang digenapi di masa mendatang dalam periode kesusahan besar (*great*

²³ Gregory K Beale and David Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015), 629–630.

²⁴ Koester, *Revelation and the End of All Things*, 121–122.

²⁵ Grant R Osborne, *Revelation*, vol. 27 (Baker Academic, 2002), 17–18.

²⁶ Koester, *Revelation and the End of All Things*, 109.

²⁷ Michael J Svigel, "The Apocalypse of John and the Rapture of the Church: A Reevaluation," *Trinity journal* 22, no. 1 (2001): 23.

tribulation).²⁸ Pendekatan historis melihat Wahyu 12 sebagai rangkaian peristiwa dalam sejarah gereja, dengan perempuan sebagai Gereja sejati yang dianiaya sepanjang zaman.²⁹ Sementara itu, pendekatan idealis atau simbolis memandang kisah ini sebagai gambaran metaforis dari konflik spiritual abadi antara kekuatan kegelapan dan umat Allah.³⁰

Ada pula pendekatan feminis, seperti dari Elisabeth Schüssler Fiorenza, yang memandang perempuan dalam Wahyu 12 sebagai lambang kekuatan kolektif perempuan yang memiliki peran aktif dalam sejarah keselamatan, sekaligus mengkritik pendekatan patriarkal terhadap simbol ini.³¹ Selain itu, pendekatan liturgis dan mistikal dalam tradisi gereja Timur juga melihat perempuan sebagai Theotokos (Maria), ibu Allah, yang menjadi arketipe gereja yang melahirkan Kristus secara spiritual.³²

Dari eksplorasi ini terlihat bahwa Wahyu 12 telah menjadi locus teologis yang kaya dan terbuka untuk banyak pendekatan. Namun demikian, kebanyakan studi tersebut belum secara integratif menafsirkan Wahyu 12 sebagai bagian dari narasi keseluruhan Alkitab dengan pendekatan naratif-kanonikal, yang menekankan kesinambungan dan tipologi dalam struktur kisah penebusan Allah.

Struktur Naratif dan Dinamika Drama Apokaliptik Wahyu 12:1-17

Sebagai bagian dari drama apokaliptik yang kaya dengan simbolisme, studi naratif tentang Wahyu 12:1-17 berkonsentrasi pada struktur cerita dan dinamika tokoh-tokohnya. Secara struktural, cerita ini terdiri dari tiga bagian utama: pertama, perempuan melihat naga dan anak laki-laki (ayat 1-6); kedua, peperangan di surga antara Mikhael dan naga (ayat 7-12); dan ketiga, pengejaran naga terhadap perempuan dan keturunannya di bumi (ayat 13-17). Kisah ini bergerak dari tingkat kosmis (surga) ke tingkat historis dan eksistensial (bumi),³³ dengan pola konflik, intervensi ilahi, dan perlindungan Allah yang luar biasa.

Pengenalan Tokoh dan Konflik Awal (Why. 12:1-6)

Dalam bagian pertama (ayat 1-6), tiga tokoh utama diperkenalkan: perempuan yang sedang mengandung, naga merah besar yang siap menerkam anaknya, dan anak laki-laki yang akhirnya diangkat ke takhta Allah.³⁴ Perempuan tampil sebagai tokoh sentral yang menghadapi tekanan luar biasa, namun tetap berada dalam orbit pemeliharaan Allah. Tokoh

²⁸ Heather Macumber, "Muted and Hidden Monsters in Revelation 12," *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies* ISSN 2633, no. 0695 (2022): 89.

²⁹ William H Shea and Ed Christian, "The Chiastic Structure of Revelation 12: 1-15: 4: The Great Controversy Vision," *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 38, no. 2 (2000): 7.

³⁰ Gregory K Beale, "The Purpose of Symbolism in the Book of Revelation," *Calvin Theological Journal* 41, no. 1 (2006): 53.

³¹ Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Orbis books, 2015).

³² Lucian Farcașiu, "The Ancient Worship of the Theotokos in the Christian Church Mariology in Christian East and West," *Teologia* 87, no. 2 (2021): 46-62.

³³ Beale, *The Book of Revelation*, 652.

³⁴ Dellaperute, "Enter: The Dragon Exegesis Of Revelation 12: 1-6."

anak laki-laki digambarkan secara singkat namun penuh kuasa, yang dalam banyak tafsir dipahami sebagai Kristus yang lahir, menang, dan dimuliakan.³⁵ Sementara naga diperkenalkan sebagai tokoh antagonis dengan kuasa besar dan niat jahat terhadap karya keselamatan Allah.³⁶ Dengan demikian, tipologi perempuan dalam Wahyu 12 menempatkan Gereja sebagai komunitas yang berpartisipasi dalam penderitaan Mesias sekaligus dalam kemenangan-Nya atas kuasa jahat. Ini memberikan penghiburan dan harapan bagi orang-orang yang percaya bahwa Allah akan menang meskipun ada kesulitan dan penderitaan.

Kemenangan Anak Domba (Why. 12:7-12)

Bagian kedua (ayat 7-12) mengalihkan fokus ke langit, di mana terjadi peperangan antara Mikhael dan pasukannya melawan naga dan pengikutnya.³⁷ Narasi ini menggarisbawahi bahwa konflik yang terjadi bukan hanya di bumi, tetapi merupakan bagian dari peperangan kosmis yang telah berlangsung sejak awal. Naga dikalahkan dan dilemparkan ke bumi, yang menandai transisi dari kemenangan di surga menuju tantangan baru bagi umat Allah di dunia.³⁸ Ayat-ayat ini mempertegas bahwa kemenangan tidak diraih oleh kekuatan militer atau politik, melainkan “karena darah Anak Domba dan oleh perkataan kesaksian mereka” (ayat 11), yang menempatkan penderitaan dan kesaksian sebagai senjata rohani Gereja. Ayat-ayat ini juga memberi penghiburan dan kekuatan kepada orang-orang yang percaya bahwa penderitaan mereka merupakan bagian dari kemenangan ilahi yang diteguhkan dalam sejarah rohani semesta oleh salib Kristus.

Pengejaran Naga dan Gereja dalam Sejarah (Why. 12:13-17)

Bagian ketiga (ayat 13-17) menggambarkan respons naga yang kalah, yaitu menyerang perempuan dan keturunannya.³⁹ Di sinilah simbolisme padang gurun dan pertolongan ilahi tampil kembali. Perempuan diberikan dua sayap rajawali untuk melarikan diri ke tempat perlindungan, sebuah citra yang menggemakan keluaran Israel dari Mesir dan pemeliharaan di padang gurun. Ketika naga berusaha menenggelamkan perempuan dengan arus air, bumi sendiri menolong perempuan tersebut, memperlihatkan peran ciptaan dalam mendukung rencana Allah.⁴⁰ Narasi ditutup dengan ayat yang sangat signifikan: naga marah dan pergi memerangi keturunan perempuan, yakni mereka yang memegang perintah Allah dan kesaksian Yesus Kristus. Ini menunjukkan bahwa konflik berpindah dari tokoh

³⁵ Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 85.

³⁶ Jerry L Sumney, “The Dragon Has Been Defeated – Revelation 12,” *Review & Expositor* 98, no. 1 (2001): 103-115.

³⁷ Rob van Houwelingen, “The Air Combat between Michael and the Dragon. Revelation 12: 7-12 in Relation to Similar Texts from the New Testament,” in *Playing with Leviathan: Interpretation and Reception of Monsters from the Biblical World* (Brill, 2017), 151-166.

³⁸ Hermann Lichtenberger, “The Down-Throw of the Dragon in Revelation 12 and the down-Fall of God’s Enemy,” *Auffarth and Stuckenbruck, Fall of the Angels* (2004): 119-147.

³⁹ Van Henten, “Dragon Myth and Imperial Ideology in Revelation 12-13.”

⁴⁰ Dorothy A Lee, “The Heavenly Woman and the Dragon,” *Feminist Poetics of the Sacred: Creative Suspicions* (2001): 198.

perempuan secara kolektif kepada komunitas murid Kristus secara partikular – yaitu Gereja di dalam sejarah.⁴¹

Dinamika tokoh dalam narasi ini mencerminkan ketegangan apokaliptik antara kuasa terang dan kuasa gelap. Perempuan, meskipun menghadapi kesulitan, tetap menjadi bagian aktif dari upaya keselamatan. Naga, sebagai antitesis dari kekuasaan ilahi, terus berusaha menentang dan menghancurkan rencana Allah. Tokoh anak laki-laki dan Mikhael memperlihatkan aspek kemenangan yang telah dijamin oleh intervensi Allah. Studi naratif ini menekankan bahwa Wahyu 12 bukan hanya sebuah simbolisme eskatologis, melainkan kisah dengan dinamika karakter dan konflik yang sangat konkret dan relevan bagi kehidupan Gereja yang sedang berjuang dalam konteks dunia yang bermusuhan.

Simbol Perempuan dalam Wahyu 12

Simbol perempuan dalam Wahyu 12 jika dilihat secara intertekstual, menunjukkan korelasi yang kuat dengan cerita-cerita besar Alkitab. David deSilva yang dikutip Thomson mengungkapkan bahwa figur perempuan tersebut memiliki fungsi strategis dalam narasi apokaliptik, sebagai penghubung antara peristiwa kosmik dan penderitaan nyata umat Allah di bumi.⁴² DeSilva juga menekankan bahwa struktur naratif Wahyu 12 menciptakan dinamika emosional yang membangkitkan empati dan kesetiaan pembaca kepada komunitas perjanjian Allah yang sedang diperangi,⁴³ terutama dalam kaitannya dengan janji keselamatan, penderitaan umat Allah, dan kemenangan eskatologis. Dalam Kejadian 3:15, perempuan muncul dalam konteks kutukan terhadap ular setelah kejatuhan manusia. Tuhan menyatakan permusuhan antara keturunan perempuan dan keturunan ular: “keturunannya akan meremukkan kepalamu.” Ini menjadi dasar dari apa yang dikenal sebagai *protoevangelium* yaitu janji pertama tentang kedatangan Sang Penebus. Dengan demikian, perempuan dalam Wahyu 12 bukan hanya menunjuk pada sosok historis tertentu, melainkan menghadirkan kembali figur kolektif perempuan yang secara tipologis melahirkan keturunan penebus, sekaligus menjadi sasaran serangan si jahat.

Lalu, Yesaya 66 menggambarkan Yerusalem sebagai perempuan yang melahirkan anak dengan cepat, simbol dari pembaharuan dan pemulihan umat Allah.⁴⁴ Yerusalem bukan sekadar kota, tetapi lambang umat perjanjian yang akan melahirkan generasi baru yang diberkati Tuhan. Ini memperkuat pembacaan bahwa perempuan dalam Wahyu 12 mengandung dimensi kolektif sebagai komunitas umat Allah – baik Israel sejati maupun gereja. Gambaran penderitaan saat melahirkan juga paralel dengan penderitaan Israel dalam sejarah dan penderitaan gereja dalam penganiayaan.

⁴¹ Cynthia Miller Smith, “Apocalypticism, Eschatology, and Revelation 11: 19--12: 18: Conquering Chaos and Evil during the Apocalypse” (2011).

⁴² Alexander P Thompson, “David A. DeSilva, Discovering Revelation: Content, Interpretation, Reception” (SAGE Publications Sage UK: London, England, 2023).

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Zin Isaiah, “Jerusalem/Daughter,” *The Oxford Handbook of Isaiah* (2020): 265.

Dalam Galatia 4:26, Paulus menyebut “Yerusalem yang di atas” sebagai “ibu kita.” Ini adalah pemaknaan alegoris dari realitas rohani bahwa Gereja adalah umat perjanjian baru yang berasal dari “Yerusalem surgawi.” Hubungan ini relevan dengan Wahyu 12 karena perempuan di sana diberi tempat di padang gurun oleh Allah—gambaran dari pemeliharaan ilahi atas komunitas perjanjian-Nya di tengah dunia yang penuh bahaya. Maka, perempuan bukan hanya simbol dari Israel etnis atau Maria, tetapi mencerminkan keseluruhan umat Allah sepanjang sejarah penebusan.

Dalam terang kerangka naratif-kanonikal, perempuan dalam Wahyu 12 dapat dipahami sebagai figur simbolik yang membawa kesinambungan dari umat perjanjian Perjanjian Lama (Israel), puncaknya pada kelahiran Mesias, dan diteruskan dalam komunitas Perjanjian Baru (Gereja).⁴⁵ Narasi ini mengikat benang merah dari Kejadian hingga Wahyu, memperlihatkan bagaimana rencana penebusan Allah berlangsung dalam sejarah melalui komunitas perjanjian yang menjadi sasaran serangan Iblis, namun juga menjadi alat kemenangan Allah melalui kesaksian dan penderitaannya.⁴⁶

Secara teologis, simbol perempuan merepresentasikan realitas *ecclesiological* dan *soteriological* sekaligus. Ia adalah lambang dari komunitas umat Allah yang partisipatif dalam karya Allah: melahirkan Sang Penebus, mempertahankan iman di tengah penganiayaan, dan akhirnya menang oleh pemeliharaan Allah.⁴⁷ Penafsiran naratif-kanonikal ini memungkinkan Wahyu 12 dipahami tidak hanya sebagai unit apokaliptik terpisah, tetapi sebagai narasi kunci dalam karya penebusan yang dimulai dari Taman Eden dan berakhir dalam kemenangan kekal di Yerusalem Baru.

Pemahaman tipologi tentang perempuan dalam Wahyu 12 sebagai representasi Gereja menawarkan sebuah jembatan hermeneutik antara narasi apokaliptik dan doktrin gerejawi dalam ekklesiologi dan spiritualitas kontemporer. Dalam tipologi biblika, perempuan bukan sekadar simbol historis atau alegori abstrak; mereka adalah figur yang menyatukan umat Allah sepanjang sejarah keselamatan, mulai dari Israel sebagai komunitas perjanjian, Maria sebagai ibu Mesias, dan Gereja sebagai tubuh Kristus yang menderita dan menang bersama Sang Anak Domba.⁴⁸

Tipologi Perempuan dan Identitas Gereja di Tengah Penderitaan

Tipologi perempuan ini menghadirkan Gereja sebagai komunitas yang “mengandung” karya keselamatan Allah dan melahirkan Kristus ke tengah dunia melalui kesaksian, pelayanan, dan penderitaan. Seperti perempuan dalam Wahyu 12 yang dikejar oleh naga namun dilindungi di padang gurun, demikian pula Gereja dipanggil untuk hidup sebagai umat diaspora di dunia yang tidak bersahabat tetapi dilindungi oleh Tuhan. Gereja

⁴⁵ Efe M Ehioghae and Caleb O Alu, “The Identity of the Woman in Revelation 12: 1-6” (n.d.).

⁴⁶ Gregory K Beale, *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New* (Baker Books, 2011), 16-17.

⁴⁷ Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 86-87.

⁴⁸ Natalie Knödel, “The Church as a Woman or Women Being Church? Ecclesiology and Theological Anthropology in Feminist Dialogue,” *Theology & sexuality* 1997, no. 7 (1997): 103-119.

bukan sekadar institusi, tetapi organisme spiritual yang bersifat profetik, martirial, dan eskatologis. Identitas Gereja sebagai “perempuan” menyoroti dimensi relasional dan afektif dari umat Allah yang berada dalam hubungan cinta dan keintiman dengan Allah, sekaligus dalam ketegangan dengan dunia yang penuh ancaman.⁴⁹

Dari sudut teologi sistematika, pemahaman ini memperkaya ekklesiologi dengan memperluas pengertian Gereja bukan hanya sebagai *communio sanctorum*, yakni persekutuan orang-orang kudus, tetapi juga sebagai *mater ecclesia*, ibu rohani yang melahirkan dan memelihara kehidupan iman.⁵⁰ Dalam kerangka ini, Gereja dipahami sebagai komunitas yang menghadirkan karya keselamatan Allah melalui firman, sakramen, dan pengembalaan, sehingga kehidupan baru dalam Kristus terus dibentuk di tengah dunia. Tipologi perempuan memperdalam doktrin *ecclesia crucis*, yaitu Gereja yang hidup dalam relasi dengan Kristus yang telah menang, namun menghayati kemenangan itu melalui penderitaan dan kesetiaan dalam sejarah. Dalam ranah spiritualitas, tipologi ini menegaskan bahwa penderitaan dan marginalisasi bukan tanda kegagalan iman, melainkan partisipasi dalam narasi penebusan Allah. Spiritualitas Gereja dipahami sebagai spiritualitas padang gurun sebagai tempat ujian dan pembentukan yang membentuk umat sebagai komunitas yang sabar, tekun, berpengharapan, serta setia bersaksi di tengah tekanan dunia.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, hasil penelitian terhadap Wahyu 12:1-17 dalam kerangka naratif-kanonikal dan pendekatan tipologis menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dirangkum ke dalam sub-bahasan berikut:

Struktur Naratif Wahyu 12 sebagai Drama Kosmik

Narasi Wahyu 12 menampilkan struktur cerita yang bersifat dramatik dan kosmik, yang berpusat pada konflik antara perempuan, anak laki-lakinya, dan naga.⁵¹ Struktur ini mengungkapkan adanya tiga tahap utama: (a) pengenalan tokoh dan ketegangan melalui tanda-tanda di langit, (b) konfrontasi antara naga dan anak laki-laki yang dilahirkan perempuan, dan (c) perluasan konflik ke bumi yang ditujukan kepada keturunan perempuan.⁵² Penempatan cerita di tengah kitab Wahyu menegaskan peran sentral bagian ini dalam keseluruhan narasi apokaliptik, yang tidak hanya menjelaskan masa depan eskatologis, tetapi juga memaknai sejarah sebagai ruang pertarungan antara kekuatan ilahi dan kekuatan jahat.

Simbolisme Perempuan dalam Dimensi Intertekstual dan Kanonikal

Perempuan dalam Wahyu 12 dimaknai sebagai simbol kolektif yang memiliki kedalaman intertekstual luas. Ia merujuk pada Israel, Maria, dan Gereja dalam satu benang

⁴⁹ Tony Salurante et al., “Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus,” *Copyright© Author* (2021).

⁵⁰ Michael Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Zondervan Academic, 2011), 746-747.

⁵¹ Beale, *The Book of Revelation*, 626.

⁵² Koester, *Revelation and the End of All Things*, 109-110.

merah teologis.⁵³ Referensi kepada Kejadian 3:15 menempatkan perempuan dalam konteks janji mesianis awal. Hubungan dengan Yesaya 66 dan Galatia 4:26 menguatkan pemahaman bahwa perempuan adalah personifikasi umat perjanjian yang berperan melahirkan, memelihara, dan menyatakan karya keselamatan Allah.⁵⁴ Dalam kerangka kanonikal, perempuan menjadi figur tipologis yang menjembatani Perjanjian Lama dan Baru sebagai simbol umat Allah yang terus mengalami tekanan dan pemeliharaan sepanjang sejarah penebusan.⁵⁵

Gereja sebagai Komunitas Perjanjian yang Menderita dan Menang

Tipologi perempuan membawa konsekuensi ekklesiologis yang signifikan. Gereja dipahami bukan hanya sebagai institusi religius, tetapi sebagai tubuh yang hidup dan bersifat profetik. Ia adalah komunitas yang partisipatif dalam kelahiran dan penggenapan karya Mesias, yang menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kesetiaan iman.⁵⁶ Seperti perempuan yang melarikan diri ke padang gurun, Gereja hidup dalam kondisi eksil, berada di antara dunia yang menolak Kristus namun tetap mengalami pemeliharaan dan penyertaan Allah. Gereja dalam Wahyu 12 tampil sebagai "*Ecclesia Crucis*" yang justru dimurnikan dan diperkuat dalam tekanan rohani dan historis.⁵⁷ Dengan demikian, penderitaan Gereja tidak dipahami sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai ruang pembentukan kesetiaan dan pengharapan eskatologis yang berakar pada kemenangan Anak Domba.

Spiritualitas Padang Gurun sebagai Corak Iman Gereja Masa Kini

Gambaran perempuan yang dilindungi di padang gurun membuka pemahaman baru tentang spiritualitas kontemporer. Padang gurun bukan hanya lokasi fisik, tetapi dimensi eksistensial. Dalam studi naratif-apokaliptik, Padang gurun dalam Wahyu 12 merepresentasikan ruang pembentukan spiritual yang paralel dengan pengalaman eksodus.⁵⁸ Koester menambahkan bahwa padang gurun berfungsi sebagai ruang pembentukan rohani bagi Gereja yang hidup di bawah tekanan, tempat iman dimurnikan dan ketekunan dibentuk.⁵⁹ Dalam kerangka naratif-pastoral, Gorman menafsirkan padang gurun sebagai konteks di mana Gereja dipanggil untuk hidup setia, berpengharapan, dan berpartisipasi dalam pola hidup salib Kristus, bahkan ketika berada dalam kondisi marginal

⁵³ Beale, *The Book of Revelation*, 627.

⁵⁴ Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 86; Koester, *Revelation and the End of All Things*, 110.

⁵⁵ Gorman, *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation*, 80.

⁵⁶ Bauckham, *The Theology of the Book of Revelation*, 84.

⁵⁷ Gorman, *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation*, 137.

⁵⁸ Beale, *The Book of Revelation*, 639.

⁵⁹ Koester, *Revelation and the End of All Things*, 110-111.

dan terancam.⁶⁰ Dengan demikian, Wahyu 12 menampilkan padang gurun sebagai ruang spiritual yang sejajar dengan pengalaman eksodus, yang membentuk Gereja menjadi komunitas yang matang secara iman dan berpengharapan eskatologis.

Implikasi Pastoral dan Misiologis

Hasil penelitian ini mengandung dimensi praktis yang kuat. Dalam konteks pastoral, perempuan dalam Wahyu 12 menjadi sumber penguatan bagi jemaat yang mengalami tekanan hidup, penganiayaan, atau marginalisasi sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang kelahiran harapan, tempat pembentukan iman yang kokoh, dan komunitas yang tetap bersaksi dalam kasih meski dunia memusuhinya.⁶¹ Pemahaman tipologis tentang perempuan sebagai representasi Gereja yang hidup dalam kesetiaan di tengah penderitaan, dipelihara oleh Allah, dan berpartisipasi aktif dalam kesaksian iman. Pemahaman tipologis ini diintegrasikan dengan refleksi sistematik-teologis untuk merumuskan karakter Gereja yang konkret dan relevan bagi konteks masa kini, yaitu Gereja yang membangun ketahanan spiritual melalui kesetiaan kepada firman, memaknai penderitaan sebagai bagian dari panggilan iman, dan memelihara pengharapan eskatologis di tengah tekanan.⁶² Dalam konteks misiologis, Wahyu 12 menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk terus melahirkan kehidupan baru melalui Injil, bukan dengan kekuasaan atau dominasi, melainkan melalui kesaksian yang profetik, kesetiaan dalam penderitaan, dan keberanian iman.⁶³ Dengan demikian, kontribusi Wahyu 12 tidak berhenti pada penafsiran teks apokaliptik, tetapi berfungsi sebagai dasar pembentukan identitas Gereja yang hidup di tengah penganiayaan dan marginalisasi. Kekuatan utama Gereja dalam Kitab Wahyu bukanlah kuasa duniawi, melainkan kesaksian umat yang setia, bahkan sampai rela kehilangan nyawa menjadi suatu prinsip martir yang relevan bagi Gereja sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Penafsiran Wahyu 12 dengan cara naratif-kanonikal menunjukkan bahwa teks apokaliptik ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dan spiritualitas Gereja. Gambar perempuan dalam kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari cerita atau teologi dalam pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, tetapi juga menjadi cerminan yang menunjukkan keberadaan Gereja di tengah masa sejarah yang penuh tekanan, penolakan, dan ujian iman. Dengan demikian, Wahyu 12 mengajak Gereja untuk memandang penderitaan bukan sebagai keanehan, melainkan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab kesetiaan terhadap Kristus. Gambar perempuan ini membantu Gereja memahami dirinya sebagai komunitas yang dijaga oleh Allah di tengah

⁶⁰ Gorman, *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation*, 83–84.

⁶¹ Ibid.

⁶² Koester, *Revelation and the End of All Things*, 109.

⁶³ David Arthur DeSilva, *Seeing Things John's Way: The Rhetoric of the Book of Revelation* (Westminster John Knox Press Louisville, KY, 2009), 297.

ancaman kekuatan jahat, sekaligus sebagai orang yang aktif dalam menyampaikan kabar baik. Kemenangan yang dijanjikan tidak dilihat dalam konteks kekuasaan dunia, melainkan dalam kesetiaan yang terbentuk dari salib dan harapan mengenai masa akhir. Perspektif ini memperkuat bahwa identitas Gereja tidak terbentuk dari keamanan atau kesuksesan sosial, melainkan dari hubungannya dengan Anak Domba yang menang melalui penderitaan. Implikasi teologis dari cara membaca ini membantu memperluas pemahaman tentang Gereja saat ini dengan menempatkan Gereja dalam cerita keseluruhan tentang pembebasan yang dimulai dari janji di Kejadian hingga penyelesaian di Wahyu. Gereja dipanggil untuk hidup sebagai komunitas yang berani bersaksi dan menjadi martir tanpa menyerah kepada kekuasaan yang menentang Kerajaan Allah, sekaligus tetap memegang harapan yang tertuju pada kemenangan ilahi yang telah dipenuhi. Dengan demikian, Wahyu 12 memberikan dasar teologis yang relevan bagi Gereja masa kini untuk bertahan, bersaksi, dan hidup setia di tengah dunia yang terus berada dalam pertarungan antara terang dan kegelapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Brooke. "Elaine Pagels' Revelations." JSTOR, 2012.
- Bauckham, Richard. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge University Press, 1993.
- Beale, Gregory K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Baker Books, 2011.
- — —. *The Book of Revelation*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2013.
- — —. "The Purpose of Symbolism in the Book of Revelation." *Calvin Theological Journal* 41, no. 1 (2006): 53.
- Beale, Gregory K, and David Campbell. *Revelation: A Shorter Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Childs, Brevard S. *Introduction to the Old Testament as Scripture*. Fortress Press, 1979.
- Czyżewski, Bogdan. "Ecclesio-Mariological Interpretation of Rev 12: 1-6 in Early Christian Writings." *Verbum Vitae* 41, no. 4 (2023): 935-956.
- Dellaperute, Michael. "Enter: The Dragon Exegesis Of Revelation 12: 1-6." *Journal of Ministry and Theology* 22, no. 2 (2018): 90-108.
- DeSilva, David Arthur. *Seeing Things John's Way: The Rhetoric of the Book of Revelation*. Westminster John Knox Press Louisville, KY, 2009.
- Ehioghae, Efe M, and Caleb O Alu. "The Identity of the Woman in Revelation 12: 1-6" (n.d.).
- Farcaşiu, Lucian. "The Ancient Worship of the Theotokos in the Christian Church Mariology in Christian East and West." *Teologia* 87, no. 2 (2021): 46-62.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Orbis books, 2015.
- Gorman, Michael J. *Reading Revelation Responsibly: Uncivil Worship and Witness: Following the Lamb into the New Creation*. Wipf and Stock Publishers, 2011.
- Van Henten, Jan Willem. "Dragon Myth and Imperial Ideology in Revelation 12-13." *The Reality of Apocalypse: Rhetoric and Politics in the Book of Revelation* (2006): 181-203.
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Zondervan Academic, 2011.
- van Houwelingen, Rob. "The Air Combat between Michael and the Dragon. Revelation 12: 7-12 in Relation to Similar Texts from the New Testament." In *Playing with Leviathan: Interpretation and Reception of Monsters from the Biblical World*, 151-166. Brill, 2017.
- Isaiah, Zin. "Jerusalem/Daughter." *The Oxford Handbook of Isaiah* (2020): 265.

- Knödel, Natalie. "The Church as a Woman or Women Being Church? Ecclesiology and Theological Anthropology in Feminist Dialogue." *Theology & sexuality* 1997, no. 7 (1997): 103–119.
- Koester, Craig R. *Revelation and the End of All Things*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2018.
- Lee, Dorothy A. "The Heavenly Woman and the Dragon." *Feminist Poetics of the Sacred: Creative Suspicions* (2001): 198.
- Lichtenberger, Hermann. "The Down-Throw of the Dragon in Revelation 12 and the down-Fall of God's Enemy." *Auffarth and Stuckenbruck, Fall of the Angels* (2004): 119–147.
- Lintuuran, Wempie Jules. "Gereja Yang Dimusuhi Satan (The Churches Attempted to Satan)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 144–175.
- Macumber, Heather. "Muted and Hidden Monsters in Revelation 12." *Journal for Interdisciplinary Biblical Studies ISSN 2633*, no. 0695 (2022): 89.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. Vol. 27. Baker Academic, 2002.
- Salurante, Tony, Dyulius Th Bilo, David Kristanto, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Jakarta. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *Copyright© Author* (2021).
- Saulina, Chakrita M. "Re-Envisioning the Church through the "Eyes" of the Woman Clothed with the Sun and the Bride in John's Apocalypse." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 22, no. 1 (2023): 1–18.
- Sebolai, Claudene Malony. "Was Her Worth Only in Her Womb? A Feminist Reading of Revelation 12: 1-6 in the Context of Women's Bodies as Reproductive Capital" (2021).
- Shea, William H, and Ed Christian. "The Chiastic Structure of Revelation 12: 1-15: 4: The Great Controversy Vision." *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 38, no. 2 (2000): 7.
- Sinaga, Janes, Raden Deddy Kurniawan, and Juita Lusiana Sinambela. "Gereja Sebagai Umat Sisa Pada Interpretasi Wahyu 12: 17 Dan Penerapan Misinya." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 8, no. 2 (2022): 166–180.
- Smith, Cynthia Miller. "Apocalypticism, Eschatology, and Revelation 11: 19--12: 18: Conquering Chaos and Evil during the Apocalypse" (2011).
- Sumney, Jerry L. "The Dragon Has Been Defeated – Revelation 12." *Review & Expositor* 98, no. 1 (2001): 103–115.
- Svigel, Michael J. "The Apocalypse of John and the Rapture of the Church: A Reevaluation." *Trinity journal* 22, no. 1 (2001): 23.
- Thompson, Alexander P. "David A. DeSilva, *Discovering Revelation: Content, Interpretation, Reception*." SAGE Publications Sage UK: London, England, 2023.
- Walhout, Edwin. *Revelation down to Earth: Making Sense of the Apocalypse of John*. Eerdmans Publishing Company, William B. Grand Rapids, Michigan, 2000.
- Wijoyo, Hendrawan. "Analisis Pendekatan Kanonikal Brevard Childs, Evaluasi, Dan Perkembangannya Dalam Studi Biblika." STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015.